

SEJARAH, SUMBER, MANHAJ, MAZHAB, DAN DISTINGSI CORAK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA DAN AL-BAHR AL-MUHIT KARYA ABU HAYYAN AL-ANDALUSI

Auliya Yulanda¹, Syahrul Mubarak², Akhmad Dasuki³

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: auliyayulanda2@gmail.com^{1*}, panggilsajaarullz12@gmail.com², akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id³

Info Artikel

Received: 01 September 2026

Revised : 08 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 30 September 2026

Keywords: *Al-Asas fi al-Tafsir, Al-Bahr al-Muhit, Sa'id Hawwa, Abu Hayyan al-Andalusi, approach to exegesis, style of exegesis.*

Kata Kunci: *Al-Asas fi al-Tafsir, Al-Bahr al-Muhit, Sa'id Hawwa, Abu Hayyan al-Andalusi, manhaj tafsir, corak tafsir.*

Abstract

*This study examines the history, sources, methodology, schools of thought, and distinctive interpretive approaches in the book *Al-Asas fi al-Tafsir* (الأساس في التفسير) by Sa'id Hawwa (سعيد حوى) and *Al-Bahr al-Muhit* (البحر المحيط) by Abu Hayyan al-Andalusi (أبو حيان الأندلسي). This study is motivated by the differences in interpretive characteristics influenced by the scholarly backgrounds, historical contexts, and intellectual orientations of the two exegetes. This study employs a qualitative approach using library research. The primary data consist of the books *Al-Asas fi al-Tafsir* and *Al-Bahr al-Muhit*, while secondary data were obtained from books, scholarly journals, undergraduate theses, master's theses, doctoral dissertations, and various relevant literature. Data collection was conducted through documentation, while data analysis employed a descriptive-comparative method. The results indicate that *Al-Asas fi al-Tafsir* is a modern exegesis that emphasizes the concepts of *al-Wahdah al-Qur'aniyyah* (الوحدة القرآنية) and *munasabah* (المناسبة) in revealing the interconnections between verses and surahs. Meanwhile, *Al-Bahr al-Muhit* is a classical exegesis characterized by a strong emphasis on linguistic analysis, particularly *nahwu* (النحو), *i'rab* (الإعراب), *qira'at* (القراءات), and *balaghah* (البلاغة). Both works employ the *tahlili* (التحليلي) method, but they have different emphases. *Al-Asas fi al-Tafsir* tends to feature *Sufi* (الصوفي), spiritual, and *da'wah* elements, whereas *Al-Bahr al-Muhit* is predominantly characterized by linguistic (اللغوي) and *fiqh* (الفقهية) elements. These differences demonstrate that the exegetes' scholarly backgrounds and historical contexts have a significant influence on the construction of their methodologies and the character of their Qur'anic exegesis.*

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah, sumber, manhaj, mazhab, dan distingsi corak penafsiran dalam kitab *Al-Asas fi al-Tafsir* (الأساس في التفسير) karya Sa'id Hawwa (سعيد حوى) dan *Al-Bahr al-Muhit* (البحر المحيط) karya Abu Hayyan al-Andalusi (أبو حيان الأندلسي). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan karakteristik penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks sejarah, dan orientasi intelektual kedua mufasir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

kepastakaan (library research). Data primer penelitian berupa kitab Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhit, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Asas fi al-Tafsir merupakan tafsir modern yang menonjolkan konsep al-Wahdah al-Qur'aniyyah (الوحدة القرآنية) dan munasabah (المناسبة) dalam mengungkap keterkaitan antarayat dan antarsurah. Sementara itu, Al-Bahr al-Muhit merupakan tafsir klasik yang memiliki karakter kuat dalam analisis kebahasaan, terutama nahwu (النحو), i'rab (الإعراب), qira'at (القراءات), dan balaghah (البلاغة). Kedua kitab sama-sama menggunakan metode tahlili (التحليلي), tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Al-Asas fi al-Tafsir cenderung menampilkan corak sufistik (الصوفي), ruhaniyah, dan dakwah, sedangkan Al-Bahr al-Muhit lebih dominan bercorak lughawi (اللغوي) dan fiqhi (الفقهي). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keilmuan dan konteks zaman mufasir memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi metodologi dan corak penafsiran Al-Qur'an.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian umat Islam dari masa ke masa. Kedudukannya sebagai pedoman kehidupan mendorong para ulama untuk mengembangkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar pesan dan kandungannya dapat dipahami sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat. Perbedaan latar belakang keilmuan, sosial, budaya, politik, dan intelektual para mufasir turut membentuk keragaman perspektif dalam memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Hal tersebut kemudian melahirkan berbagai karya tafsir dengan karakteristik, metode, sumber, mazhab, dan corak yang beragam, sehingga perkembangan tafsir menunjukkan perjalanan sejarah yang panjang dari periode klasik hingga modern. Salah satu karya yang memiliki peran penting dalam khazanah tafsir modern adalah Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa, seorang ulama dan pemikir Islam asal Suriah yang lahir pada tahun 1935 M. Tafsir yang terdiri atas sebelas jilid ini memiliki perhatian khusus terhadap keterkaitan antara ayat dan surah melalui konsep al-Wahdah al-Qur'aniyyah atau kesatuan Al-Qur'an. Menurut penelitian Mhd. Idris, ciri utama Al-Asas fi al-Tafsir tampak pada penerapan ilmu munasabah serta konsep kesatuan Al-Qur'an, sedangkan dari segi substansi penafsiran terdapat kecenderungan sufistik yang mencakup pembahasan mengenai akidah (العقيدة), fikih (الفقه), ruhaniyah

(الروحية), dan sulukiyah (السلوكية)¹.

Pemikiran Sa'id Hawwa yang dituangkan dalam Al-Asas fi al-Tafsir memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang keilmuan serta kondisi sosial yang memengaruhi perjalanan pemikirannya. Dalam karya tersebut, ia tidak sekadar berupaya menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha mengaitkan kandungan wahyu dengan upaya pembentukan kehidupan keagamaan dan pembinaan umat. Kerangka pemikiran Sa'id Hawwa mengenai kesatuan tema Al-Qur'an diwujudkan melalui penyusunan struktur pembahasan yang sistematis, dengan Surah al-Fatihah ditempatkan sebagai pembuka, Surah al-Baqarah sebagai bagian utama, kemudian surah-surah setelahnya berfungsi memperluas dan menjelaskan tema-tema yang telah dikembangkan. Oleh sebab itu, aspek munasabah dan keterpaduan tema dalam Al-Qur'an menjadi bagian yang penting dalam metode (manhaj) penafsiran yang digunakan Sa'id Hawwa².

Sementara itu, dalam khazanah tafsir klasik terdapat salah satu karya yang memiliki kedudukan penting, yakni Al-Bahr al-Muhit yang disusun oleh Abu Hayyan al-Andalusi. Ia dikenal sebagai seorang ulama asal Andalusia yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keislaman, seperti tafsir, bahasa Arab, nahwu, qira'at, hadis, dan fikih. Penguasaan yang luas terhadap berbagai disiplin ilmu tersebut turut membentuk karakter dan metode penafsiran yang diterapkannya. Dalam Al-Bahr al-Muhit, pembahasan mengenai aspek kebahasaan mendapat perhatian yang sangat besar, terutama dalam kajian nahwu dan i'rab. Selain itu, Abu Hayyan turut menguraikan berbagai qira'at, pandangan para ahli bahasa, persoalan fikih, serta pendapat sejumlah ulama sebagai bagian dari upayanya dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kompetensi Abu Hayyan yang mendalam dalam bidang bahasa Arab menjadi salah satu landasan utama yang memengaruhi kuatnya corak kebahasaan dalam Al-Bahr al-Muhit³

Perbedaan latar belakang keilmuan dan konteks sejarah kedua mufasir memengaruhi manhaj penafsiran yang digunakan. Al-Asas fi al-Tafsir menekankan keterkaitan antarayat dan antarsurah serta dimensi spiritual dan sosial, sedangkan Al-Bahr al-Muhit lebih berfokus pada aspek kebahasaan, khususnya nahwu, i'rab, dan qira'at. Perbedaan tersebut menunjukkan karakteristik penafsiran yang khas pada masing-masing karya. Selain sumber dan metode, mazhab keilmuan kedua mufasir juga penting dikaji karena dapat memengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Abu Hayyan

¹ Mhd. Idris, "KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA," *Jurnal Ulunnuha* 8 (2019): 115–26.

² Wiwin Ainis Rohtih, "KERANGKA BERPIKIR SA'ID HAWWA DALAM MEMBANGUN TEORI UNIFIKASI TEMA AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-ASAS FI AL-TAFSIR," *MULTICULTURAL* 3, no. 2014 (2023): 2–12.

³ Fuad Nawawi, "POLEMIK QIRĀ'ĀT SAB'AH ANTARA AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN ABŪ ḤAYYĀN" 14, no. 1 (2021): 179–99.

diketahui memiliki keterkaitan dengan beberapa mazhab fikih dan kemudian berafiliasi dengan mazhab Syafi'i, sedangkan Sa'id Hawwa berkembang dalam konteks pemikiran Islam abad ke-20. Perbedaan latar belakang tersebut turut membentuk kecenderungan pemikiran dan karakter penafsiran dalam karya masing-masing⁴.

Perbedaan karakter kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan adanya distingsi dalam corak penafsirannya. Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa cenderung menekankan munasabah, kesatuan tema Al-Qur'an, serta aspek sufistik dan pembinaan spiritual. Pendekatan sufistiknya tetap berangkat dari makna lahiriah ayat, kemudian dikembangkan pada makna isyarat yang berkaitan dengan pembinaan jiwa. Sementara itu, Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan lebih dominan menggunakan pendekatan lugawi melalui kajian nahwu, i'rab, qira'at, dan analisis kebahasaan. Dengan demikian, Sa'id Hawwa lebih menonjolkan kesatuan pesan dan dimensi ruhani Al-Qur'an, sedangkan Abu Hayyan menitikberatkan pada aspek bahasa dan struktur kebahasaan. Kajian komparatif terhadap kedua kitab tersebut penting dilakukan karena Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhit merepresentasikan dua periode perkembangan tafsir yang berbeda, yakni era modern dan klasik. Studi Saputra, Aulia, dan Dasuki menunjukkan bahwa perbedaan metode dan corak kedua tafsir tersebut mencerminkan perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh konteks keilmuan dan kebutuhan umat pada setiap zaman, meskipun demikian, kajian yang secara sistematis membahas sejarah penulisan, sumber, manhaj, mazhab, serta perbedaan corak kedua kitab tersebut masih diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik masing-masing tafsir.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejarah penulisan Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhit, sumber penafsiran, manhaj, latar belakang mazhab, serta perbedaan corak yang menjadi ciri khas masing-masing karya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai perkembangan metodologi tafsir dari periode klasik hingga modern serta menunjukkan bahwa keberagaman corak penafsiran merupakan bagian dari dinamika intelektual dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

⁴ Muhamad Alihanafiah Norasid and Mustaffa Abdullah, "VARIASI ALIRAN TAFSIR DI ANDALUS PADA ERA KERAJAAN MUWAHHIDUN (540H/1142M – 667H/1268M): SATU TINJAUAN AWAL (Variation of Quranic Commentary in Andalus during Muwahhidun Era (540H/1142M – 667H/1268M): A Preliminary Study)," *Jurnal Al-Tamaddun Bil* 7, no. 1 (2012): 37–59.

⁵ Risiko Ari Saputra, Evi Aulia, and Ahmad Dasuki, "KOMPARASI METODOLOGI DAN CORAK PENAFSIRAN DALAM KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR DAN KITAB AL-BAHR AL-MUHITH," *Journal Education and Government Wiyata* 4, no. 1 (2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian, pemahaman, dan analisis secara mendalam terhadap karakteristik penafsiran yang terdapat dalam kitab Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa kitab tafsir, buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun sumber ilmiah lainnya.

Objek utama dalam penelitian ini adalah kitab Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi. Kedua kitab tersebut dipilih karena mewakili karakteristik penafsiran dari periode yang berbeda. Al-Bahr al-Muhit merupakan salah satu karya tafsir klasik yang memiliki perhatian kuat terhadap aspek kebahasaan, khususnya nahwu, i'rab, qira'at, dan analisis linguistik. Sementara itu, Al-Asas fi al-Tafsir merupakan karya tafsir modern yang menonjolkan konsep kesatuan tema Al-Qur'an (al-wahdah al-maudhu'iyah/al-wahdah al-Qur'aniyyah), munasabah, serta dimensi pembinaan spiritual dan sosial. Perbedaan tersebut menjadi dasar dilakukannya kajian komparatif terhadap kedua kitab. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi kitab Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan biografi mufasir, sejarah penulisan kitab, sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran kedua karya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis sejarah, sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran dalam Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhit. Selanjutnya, metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik kedua kitab. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian disusun berdasarkan aspek yang dibandingkan, dan selanjutnya dianalisis untuk menemukan karakteristik serta distingsi kedua karya tafsir.

Untuk memperjelas analisis, penelitian ini menggunakan lima aspek utama sebagai kategori perbandingan, penelitian diharapkan dapat menunjukkan secara sistematis perbedaan karakteristik Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi serta

faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab

1. Sejarah dan Latar Belakang Kitab Al-Asas fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa

Sa'id Hawwa adalah salah satu mufasir kontemporer asal Suriah yang memiliki nama lengkap Sa'id bin Muhammad Dib Hawwa. Ia lahir di Hamah, Suriah, pada tahun 1935 M. Latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektualnya turut membentuk pemikirannya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ia menimba ilmu dari sejumlah ulama di Suriah serta memiliki ketertarikan pada kajian keislaman, tasawuf, pembinaan spiritual, pendidikan, dan dakwah. Pengalaman tersebut kemudian tercermin dalam karya tafsirnya yang berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan penguatan iman, pembinaan ruhani, dan kehidupan umat. Al-Asas fi al-Tafsir merupakan karya utama Sa'id Hawwa yang terdiri dari sebelas jilid dan disusun sekitar 1973–1978 M, ketika ia menjalani tahanan politik pada masa pemerintahan Hafiz al-Asad. Tafsir ini tidak hanya menguraikan makna setiap ayat, tetapi juga menampilkan keterkaitan antarayat dan antarsurah. Konsep utama yang mendasari penafsirannya adalah al-Wahdah al-Qur'aniyyah, yaitu gagasan tentang kesatuan dan keterpaduan pesan Al-Qur'an⁶.

Konsep tersebut menggambarkan pandangan Sa'id Hawwa bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang setiap bagiannya memiliki keterkaitan. Ayat dan surah tidak dipahami secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam struktur yang saling berhubungan berdasarkan kesatuan kandungannya. Oleh karena itu, munasabah menjadi salah satu ciri penting dalam Al-Asas fi al-Tafsir. Sa'id Hawwa berupaya menguraikan hubungan antarayat dalam satu surah maupun keterkaitan antarsurah dalam keseluruhan Al-Qur'an⁷.

2. Sejarah dan Latar Belakang Kitab Al-Bahr al-Muhit Karya Abu Hayyan al-Andalusi

Setelah menelusuri sejarah dan konsep dasar yang melandasi Al-Asas fi al-Tafsir sebagai representasi tafsir modern, uraian berikut beralih pada akar sejarah karya tafsir klasik yang menjadi pembanding utama dalam penelitian ini. Abu Hayyan al-Andalusi merupakan salah satu ulama terkemuka yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu tafsir dan bahasa Arab. Nama lengkapnya ialah Abu Hayyan Athiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-

⁶ Idris, "KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA."

⁷ Imron Rosyadi, "METODOLOGI PENAFSIRAN SA'ID H{AWWĀ DALAM AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2013).

Andalusi. Ia dilahirkan di Granada, Andalusia, pada tahun 654 H dan meninggal dunia di Kairo pada tahun 745 H. Abu Hayyan dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, hadis, qira'at, dan tafsir. Penguasaan yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu tersebut turut membentuk karakteristik dan corak kitab tafsir yang dihasilkannya. Karya tafsir Abu Hayyan yang paling dikenal luas ialah Al-Bahr al-Muhit. Tafsir ini memperlihatkan perhatian yang mendalam terhadap aspek kebahasaan dalam Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Abu Hayyan banyak menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan i'rab, nahwu, qira'at, makna kosakata, serta perbedaan pandangan di kalangan ahli bahasa. Penguasaan yang kuat terhadap ilmu nahwu menjadi salah satu unsur penting yang membentuk karakter Al-Bahr al-Muhit, sehingga kitab tersebut dikenal sebagai salah satu karya tafsir yang memiliki kekuatan dalam analisis kebahasaan Al-Qur'an⁸.

Karakteristik kebahasaan dalam tafsir tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh kepakaran Abu Hayyan dalam bidang nahwu, tetapi juga didukung oleh penggunaan beragam sumber kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penjelasannya, ia merujuk pada syair-syair Arab, pandangan para ahli bahasa, qira'at, serta berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dengan pendekatan tersebut, Al-Bahr al-Muhit menjadi salah satu karya rujukan yang penting bagi pembaca dalam memahami struktur kebahasaan dan aspek gramatikal yang terdapat dalam Al-Qur'an⁹.

Sumber dan Manhaj Penafsiran

1. Sumber dan Manhaj Penafsiran Al-Asas fi al-Tafsir

Latar belakang sejarah kedua kitab tersebut pada gilirannya membentuk sumber rujukan dan manhaj penafsiran yang khas pada masing-masing karya, sebagaimana diuraikan berikut. Berdasarkan kajian terhadap Al-Asas fi al-Tafsir, dapat diketahui bahwa penafsiran Sa'id Hawwa tidak semata-mata didasarkan pada pemikiran dan pandangan pribadinya, tetapi juga merujuk pada sejumlah karya tafsir yang telah ada sebelumnya. Beberapa karya yang menjadi rujukan penting dalam penafsirannya antara lain Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Nasafi, Ruh al-Ma'ani, dan Fi Zilal al-Qur'an. Pemanfaatan beragam referensi tersebut memperlihatkan upaya Sa'id Hawwa dalam memadukan khazanah tafsir klasik dengan gagasan-gagasan tafsir modern sebagai landasan dalam

⁸ H.M. Rusydi Khalid, "AL BAHR AL-MUHITH: TAFSIR BERCORAK NAHWU KARYA ABU HAYYÂN AL-ANDALUSÎ," *Jurnal Adabiyah* 15 (2015): 177–89.

⁹ Romlah Widayati, *Dimensi FIQIH ABU HAYYAN Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (banten: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press, 2023).

mengembangkan penafsirannya. Metode tahlili yang diterapkan dalam Al-Asas fi al-Tafsir memiliki karakteristik yang khas. Sa'id Hawwa tidak sekadar menguraikan makna ayat secara sistematis berdasarkan urutannya, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Dalam penafsirannya, ia membagi ayat ke dalam beberapa tingkatan, yaitu qism (قسم), maqta' (مقطع), faqrah (فقرة), dan majmu'ah (مجموعة). Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memperlihatkan adanya kesatuan serta hubungan tematik dalam suatu surah. Oleh karena itu, penerapan metode tahlili oleh Sa'id Hawwa tidak terbatas pada analisis terhadap kata dan ayat, tetapi juga berupaya mengungkap struktur serta kesatuan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an¹⁰.

Dalam menguraikan kandungan ayat, Sa'id Hawwa menjadikan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta pandangan para mufasir sebagai sumber penafsiran. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap pendekatan *bi al-ma'tsur*, meskipun dalam proses penafsirannya Sa'id Hawwa juga memadukannya dengan analisis dan pemikiran mufasir. Berdasarkan hal tersebut, sejumlah penelitian mengenai metodologi penafsiran Sa'id Hawwa menggolongkan metode yang digunakannya sebagai metode *tahlili*. Hal ini didasarkan pada pola penafsiran yang mengikuti sistematika susunan ayat dan surah dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Hal tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Al-Asas fi al-Tafsir dari berbagai karya tafsir lainnya. Sa'id Hawwa menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan ayat-ayat yang mendahului maupun yang mengikutinya, serta hubungannya dengan tema utama dalam suatu surah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konsep munasabah memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk metodologi penafsiran yang digunakan oleh Sa'id Hawwa¹¹.

2. Sumber dan Manhaj Penafsiran Al-Bahr al-Muhit

Ditinjau dari aspek metodologinya, Al-Bahr al-Muhit menerapkan metode tahlili, yaitu penafsiran yang mengikuti urutan ayat berdasarkan susunan mushaf serta memberikan uraian secara mendalam terhadap ayat-ayat yang dikaji. Meskipun demikian, karakter utama metode tersebut tampak pada kuatnya penggunaan analisis kebahasaan. Abu Hayyan secara intensif membahas kedudukan setiap kata dalam struktur kalimat, kaidah nahwu, i'rab, qira'at, hingga berbagai kemungkinan pemaknaan yang didasarkan pada kaidah bahasa Arab. Taufiq dan Putri dalam penelitiannya menyatakan bahwa latar belakang keilmuan Abu Hayyan dalam bidang nahwu, i'rab,

¹⁰ Idris, "KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA."

¹¹ IRFAN FAHMI, "METODOLOGI PENAFSIRAN SA'ID HAWWA (STUDI ATAS TAFSIR AL-ASÂS FÎ AL-TAFSÎR)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

balaghah, dan qira'at memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan metodologi penafsiran dalam Al-Bahr al-Muhit. Dari segi sumber penafsiran, Al-Bahr al-Muhit mengombinasikan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (التفسير بالمأثور) dan tafsir bi al-ra'yi (التفسير بالرأي). Abu Hayyan tetap menjadikan Al-Qur'an, hadis, riwayat, serta pandangan para ulama terdahulu sebagai bagian dari sumber penafsirannya. Namun, penggunaan analisis rasional dan pendekatan kebahasaan memperoleh porsi yang sangat dominan. Atas dasar tersebut, sejumlah penelitian menggolongkan Al-Bahr al-Muhit sebagai tafsir bi al-ra'yi, terutama karena kuatnya penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam mengungkap makna ayat. Selain aspek kebahasaan, Abu Hayyan juga memberikan perhatian terhadap qira'at dan fikih. Berbagai qira'at tidak sekadar dicantumkan sebagai bentuk perbedaan bacaan, tetapi turut dikaji dengan menjelaskan pengaruhnya terhadap struktur bahasa dan pemaknaan ayat. Pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, ia juga membahas berbagai persoalan fikih serta mengemukakan pendapat-pendapat ulama yang relevan dengan kandungan ayat. Dengan demikian, manhaj Al-Bahr al-Muhit dapat dipahami sebagai metode tahlili yang memiliki karakter kuat dalam pendekatan kebahasaan. Karakteristik tersebut menjadi salah satu pembeda utama dengan karya tafsir yang lebih menekankan aspek spiritual, sosial, maupun keterkaitan tema dalam keseluruhan Al-Qur'an¹²

Mazhab atau Corak Penafsiran

1. Mazhab dan Corak Penafsiran Sa'id Hawwa

Setelah sumber dan manhaj penafsiran kedua kitab diuraikan, aspek mazhab dan corak penafsiran perlu dikaji lebih lanjut karena keduanya turut menentukan arah dan penekanan tafsir yang dihasilkan. Dalam aspek mazhab, Sa'id Hawwa dapat ditempatkan dalam lingkungan Sunni Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Beberapa sumber biografi bahkan menyebutnya sebagai seorang Sunni bermazhab Hanafi (الحنفي). Namun, dalam menganalisis Al-Asas fi al-Tafsir, pembahasan mengenai mazhab tidak sebaiknya hanya didasarkan pada label fikih, karena Sa'id Hawwa banyak menggunakan pendapat dari berbagai ulama dalam menjelaskan ayat. Ditinjau dari aspek coraknya, Al-Asas fi al-Tafsir menunjukkan karakter penafsiran yang cukup beragam dan kompleks. Sa'id Hawwa memberikan perhatian terhadap berbagai persoalan, seperti akidah, fikih, aspek ruhaniyah, dan sulukiyah. Kedua aspek terakhir memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya pembinaan spiritual serta dimensi tasawuf. Oleh sebab itu, sejumlah kajian mengidentifikasi Al-Asas fi al-Tafsir

¹² Ahmad Kamil Taufiq and Deswanti Nabilah Putri, "Telaah Metodologis Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusy," *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2023): 57–65.

sebagai tafsir yang memiliki corak sufistik. Meskipun demikian, penafsiran Sa'id Hawwa juga memuat dimensi sosial-kemasyarakatan dan dakwah yang turut memperkaya karakteristik tafsir tersebut¹³.

Corak sufistik dalam Al-Asas fi al-Tafsir tidak menunjukkan bahwa Sa'id Hawwa mengesampingkan makna lahiriah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, ia berupaya menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam pembinaan jiwa dan pengembangan kehidupan keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan perhatiannya terhadap dimensi ruhiyyah dan sulukiyyah. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian serta meningkatkan kualitas spiritual umat. Di samping corak sufistik, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan dakwah dan harakah dalam penafsiran Sa'id Hawwa. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari perhatiannya terhadap berbagai persoalan, seperti dakwah, pendidikan, pembinaan umat, jihad, dan mujahadah. Dengan demikian, Al-Asas fi al-Tafsir dapat dipandang sebagai karya tafsir yang memiliki beragam kecenderungan. Dalam hal ini, munasabah menjadi salah satu karakter metodologis utama, sedangkan corak sufistik menjadi karakter substansial, yang kemudian diperkuat oleh dimensi dakwah dan sosial dalam penafsirannya¹⁴.

2. Mazhab dan Corak Penafsiran Abu Hayyan

Pembahasan mengenai afiliasi mazhab Abu Hayyan menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji, mengingat adanya perbedaan pandangan di kalangan para peneliti mengenai kecenderungan fikihnya. Sejumlah sumber mengaitkan Abu Hayyan dengan mazhab Zahiri (الظاهري), sementara sumber lainnya menghubungkannya dengan mazhab Maliki (المالكي) atau Syafi'i (الشافعي). Kajian Romlah Widayati secara khusus menunjukkan bahwa afiliasi mazhab Abu Hayyan tidak dapat dipahami secara sederhana dengan menetakannya pada satu mazhab tertentu. Hal ini terlihat dalam Al-Bahr al-Muhit, di mana Abu Hayyan menunjukkan sikap yang relatif independen dalam mengkaji dan menjelaskan berbagai persoalan fikih. Dalam bidang teologi, Abu Hayyan juga menunjukkan kecenderungan terhadap pemikiran Asy'ariyah (الأشعرية). Sejumlah kajian terhadap Al-Bahr al-Muhit mengindikasikan adanya pengaruh pemikiran ilmu kalam Asy'ariyah dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan teologis. Pada beberapa pembahasan mengenai akidah, Abu Hayyan cenderung menggunakan argumentasi dan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip pemikiran

¹³ Idris, "KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA."

¹⁴ Bayu Aji Prasetyo, "Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa Dalam Tafsir Al-Asas Fi At- Tafsir Dengan Corak Tafsir Dakwah Wal Harakah," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an* 5, no. 1 (2024): 107–17.

Asy'ariyah. Ditinjau dari aspek coraknya, Al-Bahr al-Muhit menunjukkan dominasi yang kuat pada corak lughawi atau kebahasaan. Karakteristik tersebut terlihat dari banyaknya pembahasan yang berkaitan dengan nahwu, i'rab, qira'at, balaghah, serta analisis terhadap makna kosakata dalam Al-Qur'an. Selain corak lughawi, tafsir ini juga memiliki corak fiqhi, khususnya dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum. Kajian yang dilakukan pada tahun 2024 mengenai kontribusi Al-Bahr al-Muhit turut menunjukkan bahwa karya tersebut menggunakan metode tahlili dengan sumber bi al-ra'yi, serta memiliki kecenderungan utama pada corak lughawi dan fiqhi¹⁵.

Distingsi Corak Al-Asas Fi Al-Tafsir Dan Al-Bahr Al-Muhit

Uraian mengenai sejarah, sumber, manhaj, serta mazhab dan corak penafsiran kedua mufasir tersebut bermuara pada distingsi corak yang tampak jelas antara kedua kitab. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditemukan distingsi yang cukup jelas antara kedua kitab. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh latar belakang keilmuan, periode kehidupan, dan orientasi intelektual masing-masing mufasir. Sa'id Hawwa lebih menekankan hubungan dan kesatuan pesan Al-Qur'an serta pembinaan spiritual dan sosial, sedangkan Abu Hayyan lebih menekankan analisis kebahasaan dan ketepatan struktur bahasa dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian komparatif terbaru mengenai kedua kitab juga menempatkan keduanya sebagai representasi dua kecenderungan berbeda dalam tradisi tafsir, yaitu tafsir klasik dan tafsir modern. Dengan demikian, perbedaan antara kedua kitab tafsir tersebut tidak hanya terlihat pada corak penafsirannya, tetapi juga pada cara masing-masing mufasir menghubungkan teks Al-Qur'an dengan perangkat keilmuan serta kebutuhan kehidupan umat. Sa'id Hawwa menekankan konsep kesatuan Al-Qur'an dalam mengaitkan ayat dengan ayat dan surah dengan surah, sekaligus mengarahkan kandungan Al-Qur'an pada pembinaan spiritual dan kehidupan keagamaan umat. Sementara itu, Abu Hayyan lebih menonjolkan penguasaan bahasa Arab dalam mengungkap makna ayat melalui kajian struktur bahasa, nahwu, i'rab, qira'at, serta pandangan para ahli bahasa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penafsiran Al-Qur'an tidak terlepas dari latar belakang intelektual, keilmuan, serta konteks sosial dan zaman yang melingkupi kehidupan masing-masing mufasir.

Analisis Komparatif

Untuk memperdalam distingsi yang telah dipaparkan, bagian berikut menyajikan analisis

¹⁵ Rizka Nurul Laila, Nailussyifa Ahmad Nasrulloh, and Noor Maulida Fauziyyah, "Kontribusi Al-Bahr Al-Muhith Pada Ilmu Tafsir," *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 2 (2024): 77–85.

komparatif yang lebih rinci terhadap metode dan sumber penafsiran kedua kitab. Secara umum, kedua kitab tafsir tersebut sama-sama menerapkan metode tahlili, namun penerapannya menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sa'id Hawwa mengembangkan metode tahlili dengan menekankan kesatuan tema dan konsep munasabah, sehingga penafsiran ayat diarahkan untuk mengungkap keterkaitan antara ayat maupun antarsurah. Sementara itu, Abu Hayyan menerapkan metode tahlili dengan memberikan porsi yang lebih dominan pada kajian linguistik dalam menjelaskan kandungan ayat. Dengan demikian, persamaan dalam penggunaan suatu metode tidak serta-merta menghasilkan corak penafsiran yang serupa, karena setiap mufasir memiliki pendekatan dan karakter keilmuan yang berbeda.

Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, kedua kitab tersebut sama-sama tidak bergantung pada satu jenis sumber saja. Keduanya memanfaatkan sumber-sumber riwayat sekaligus mengandalkan kemampuan analitis masing-masing mufasir dalam mengembangkan penafsirannya. Namun, Sa'id Hawwa lebih banyak mengembangkan gagasan berdasarkan sejumlah karya tafsir yang dijadikan rujukan, kemudian mengarahkannya pada konsep al-Wahdah al-Qur'aniyyah atau kesatuan Al-Qur'an. Sementara itu, Abu Hayyan lebih menonjolkan kemampuan analitisnya melalui pemanfaatan perangkat keilmuan bahasa Arab secara mendalam dalam menguraikan makna ayat.

Perbedaan karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa corak penafsiran terbentuk melalui interaksi antara teks Al-Qur'an dan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufasir. Kompetensi Sa'id Hawwa dalam bidang pembinaan spiritual, dakwah, dan pemikiran Islam turut membentuk karakteristik Al-Asas fi al-Tafsir. Sementara itu, penguasaan Abu Hayyan terhadap nahwu, bahasa Arab, qira'at, serta berbagai disiplin ilmu pendukung lainnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap karakter kebahasaan Al-Bahr al-Muhit. Dengan demikian, kedua karya tersebut sama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kajian tafsir, meskipun masing-masing menempuh pendekatan dan orientasi metodologis yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah, sumber, manhaj, mazhab, serta distingsi corak Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan al-Andalusi, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tafsir tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks historis, dan orientasi intelektual masing-masing mufasir. Al-Asas fi al-Tafsir sebagai karya tafsir modern Sa'id Hawwa memberikan perhatian besar terhadap konsep al-Wahdah al-Qur'aniyyah dan munasabah. Melalui pendekatan tersebut,

Sa'id Hawwa berupaya mengungkap keterkaitan antara ayat dan surah sehingga kandungan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang memiliki hubungan antarbagiannya. Berbeda dengan hal tersebut, Al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan merupakan karya tafsir klasik yang karakteristiknya sangat dipengaruhi oleh penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab, khususnya nahwu, sharaf, i'rab, qira'at, dan balaghah.

Ditinjau dari sumber dan manhaj penafsiran, kedua kitab sama-sama menerapkan metode tahlili, tetapi memiliki orientasi penerapan yang berbeda. Sa'id Hawwa memanfaatkan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, serta berbagai karya tafsir terdahulu sebagai sumber penafsiran yang kemudian dikembangkan dalam kerangka pemahaman terhadap kesatuan tema Al-Qur'an. Sementara itu, Abu Hayyan juga menggunakan sumber riwayat dan pendapat para ulama, tetapi lebih menonjolkan analisis rasional dan kebahasaan dalam menguraikan kandungan ayat. Dari aspek mazhab, karakter pemikiran kedua mufasir juga menunjukkan perbedaan. Afiliasi fikih Abu Hayyan masih menjadi pembahasan di kalangan peneliti karena adanya beragam pandangan mengenai kecenderungan mazhabnya. Adapun Sa'id Hawwa lebih memperlihatkan orientasi pemikiran yang berkaitan dengan pembinaan keislaman, spiritualitas, dan dakwah.

Distingsi corak yang paling menonjol terlihat pada orientasi penafsiran masing-masing kitab. Al-Asas fi al-Tafsir memiliki kecenderungan sufistik, terutama dalam aspek pembinaan ruhani, serta memberikan perhatian terhadap kesatuan tema dan pesan Al-Qur'an. Sebaliknya, Al-Bahr al-Muhit menunjukkan dominasi corak lughawi atau kebahasaan, yang ditandai dengan pembahasan mendalam mengenai nahwu, i'rab, qira'at, dan aspek fikih. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa corak dan metodologi tafsir sangat berkaitan dengan kompetensi keilmuan serta konteks historis dan intelektual mufasir. Dengan demikian, Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhit sama-sama memberikan kontribusi penting terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an, tetapi melalui orientasi yang berbeda. Sa'id Hawwa lebih menekankan kesatuan pesan Al-Qur'an dan pembinaan spiritual umat, sedangkan Abu Hayyan lebih menonjolkan ketelitian analisis kebahasaan dan pemanfaatan perangkat keilmuan klasik. Perbedaan tersebut menunjukkan keluasan dan keragaman metodologi tafsir dalam memahami serta menjelaskan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang dan konteks zaman masing-masing mufasir.

DAFTAR PUSTAKA

H.M. Rusydi Khalid. "AL BAHR AL-MUHÎTH: TAFSIR BERCORAK NAHWU KARYA ABU HAYYÂN AL-ANDALUSÎ." *Jurnal Adabiyah* 15 (2015): 177–89. Tersedia pada: <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/702>

- Idris, Mhd. "KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA." *Jurnal Ulunnuha* 8 (2019): 115–26. Tersedia pada: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/download/294/182>
- Imron Rosyadi. "METODOLOGI PENAFSIRAN SA'ID H{AWWĀ DALAM AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2013. Tersedia pada: <https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/1024/>
- IRFAN FAHMI. "METODOLOGI PENAFSIRAN SA'ID HAWWA (STUDI ATAS TAFSIR AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Tersedia pada: <https://digilib.uinsgd.ac.id/735/>
- Laila, Rizka Nurul, Nailussyifa Ahmad Nasrulloh, and Noor Maulida Fauziyyah. "Kontribusi Al-Bahr Al-Muhith Pada Ilmu Tafsir." *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 2 (2024): 77–85. Tersedia pada: <https://jim.uinsuku.ac.id/index.php/MINARET>
- Nawawi, Fuad. "POLEMIK QIRĀ'ĀT SAB'AH ANTARA AZ-ZAMAKHSHYARĪ DAN ABŪ HĀYYĀN" 14, no. 1 (2021): 179–99. Tersedia pada: <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8185/>
- Norasid, Muhamad Alihanafiah, and Mustaffa Abdullah. "VARIASI ALIRAN TAFSIR DI ANDALUS PADA ERA KERAJAAN MUWAHHIDUN (540H/1142M – 667H/1268M): SATU TINJAUAN AWAL (Variation of Quranic Commentary in Andalus during Muwahhidun Era (540H/1142M – 667H/1268M): A Preliminary Study)." *Jurnal Al-Tamaddun Bil* 7, no. 1 (2012): 37–59. Tersedia pada: <https://adab.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8554>
- Prasetyo, Bayu Aji. "Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa Dalam Tafsir Al-Asas Fi At- Tafsir Dengan Corak Tafsir Dakwah Wal Harakah." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an* 5, no. 1 (2024): 107–17. Tersedia pada: <https://scholar.google.com/scholar?q=%22Orientasi+Penafsiran+Sayyid+Hawa%22+Prasetyo>
- Rohtih, Wiwin Ainis. "KERANGKA BERPIKIR SA'ID HAWWA DALAM MEMBANGUN TEORI UNIFIKASI TEMA AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-ASAS FI AL-TAFSIR." *MULTICULTURAL* 3, no. 2014 (2023): 2–12. Tersedia pada: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/issue/download/518/116>
- Saputra, Risko Ari, Evi Aulia, and Ahmad Dasuki. "KOMPARASI METODOLOGI DAN CORAK PENAFSIRAN DALAM KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR DAN KITAB AL-BAHR AL-MUHITH." *Journal Education and Government Wiyata* 4, no. 1 (2026). Tersedia pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/32318>
- Taufiq, Ahmad Kamil, and Deswanti Nabilah Putri. "Telaah Metodologis Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusy." *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2023): 57–65. Tersedia pada: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/view/29408>
- Widayati, Romlah. *Dimensi FIQIH ABU HAYYAN Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. banten: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press, 2023. Kajian terkait oleh penulis yang sama tersedia pada:

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/AJQH/article/view/6385>